

ANALISIS KORELASI RESILIENSI DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Nilam Febria Fransiska Hia¹ & Debora Basaria²

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: nilam.705200203@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
Email: deborab@fpsi.untar.ac.id

Masuk : dd-mm-yyyy, revisi: dd-mm-yyyy, diterima untuk diterbitkan : dd-mm-yyyy

ABSTRACT

The phenomenon underlying this research is the continuous increase in the birth rate of children with special needs every year. Given the abnormal growth and development conditions of children with special needs, it has the potential to pose a challenge for parents to cope with their responsibilities. Parents are expected to have resilience to be able to survive challenges and accept their child's situation. If parents are unable to accept the situation or even survive, there is a risk of experiencing physical health problems and also mental health problems. This research was conducted during August-November 2023 with the aim of finding out the relationship between resilience and psychological well-being in parents who have children with special needs. The method used in this research is quantitative correlational, with data collected through questionnaires. Participants in this study are parents from six special schools in West Jakarta and South Jakarta. Based on the 280 participant data obtained, it shows a positive and significant relationship between the two research variables ($r=0.228$ and $p<0.000$). This means that the higher the resilience, it does not necessarily mean that the psychological well-being of parents who have children with special needs will also be high. Other findings include gender differences in psychological well-being ($t=6112.500$ and $p<0.05$). Another finding indicates differences in occupation in psychological well-being ($t=16.458$ and $p<0.05$). Similarly, there are differences in the educational level of the child in psychological well-being ($t=29.094$ and $p<0.05$).

Keywords: resilience, psychological well-being, parents, children with special needs

ABSTRAK

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah terus meningkatnya angka kelahiran anak berkebutuhan khusus (ABK) setiap tahun. Dengan kondisi pertumbuhan dan perkembangan ABK yang abnormal, berpotensi menjadi tantangan bagi orang tua untuk bertahan dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Orang tua diharapkan memiliki resiliensi untuk dapat bertahan dari tantangan atau menerima keadaan anak. Apabila orang tua tidak mampu menerima keadaan bahkan tidak mampu bertahan, terdapat risiko mengalami gangguan kesehatan fisik dan juga gangguan kesehatan mental. Penelitian ini dilakukan selama bulan Agustus-November 2023 dengan tujuan mengetahui hubungan antara resiliensi dengan *Psychological Well-Being* (PWB) pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua dari enam Sekolah Luar Biasa (SLB) yang tersebar di Jakarta Barat dan Jakarta Selatan. Berdasarkan 280 data partisipan yang diperoleh, menunjukkan hubungan positif yang lemah, tetapi signifikan pada dua variabel penelitian ($r=0.228$ dan $p<0.000$). Artinya, semakin tinggi resiliensi belum tentu PWB pada orang tua yang memiliki ABK juga akan tinggi. Adapun temuan lain, yaitu terdapat perbedaan laki-laki dan perempuan dalam PWB ($t=6112.500$ dan $p<0.05$). Temuan lainnya menunjukkan perbedaan bidang pekerjaan dalam PWB ($t=16.458$ dan $p<0.05$). Demikian pula pada tingkat pendidikan anak dalam PWB ($t=29.094$ dan $p<0.05$).

Kata Kunci: resiliensi, kesejahteraan psikologis, orang tua, anak berkebutuhan khusus

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data kependudukan pada survei Sosial Ekonomi Nasional (Sesenas) 2018, anak dengan penyandang disabilitas usia 2-17 tahun mencapai angka 1,11% (Hastuti, 2020). Pada perkiraan data *World Health Organization* (WHO), individu dengan penyandang disabilitas tahun 2021 berjumlah sekitar 1,3 miliar. Dalam data Kemenko PMK 2022, anak penyandang

disabilitas usia 5-19 tahun mencapai sekitar 3,3%. Peningkatan angka kelahiran anak berkebutuhan khusus (ABK) setiap tahunnya, memberikan potensi munculnya rasa cemas dan ketidaknyamanan terhadap orang tua yang ingin mempunyai anak (Heydarpour, 2018). *American Psychological Association* (APA) memberikan istilah “*special child*” pada ABK dengan definisi sebagai individu yang membutuhkan pendidikan khusus karena memiliki disabilitas pada *learning, intellectual, physical*, atau *emotional*. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh ABK, tidak mudah bagi orang tua untuk bertahan dalam menyelesaikan tanggung jawabnya.

Kondisi yang abnormal dalam pertumbuhan dan perkembangannya, membuat ABK mempunyai keterbatasan dalam menjalani hari-harinya. Berdasarkan keterbatasan tersebut, ABK dikategorikan dalam tujuh bagian, yaitu tunarungu, tunanetra, tunalaras, tunadaksa, tunagrahita, serta anak cerdas dan bakat istimewa (Nisa et al., 2018). Berdasarkan pendapat Nida (2021), kondisi jiwa orang tua yang memiliki ABK berpotensi tinggi mengalami stres. Stres tersebut dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan dalam diri orang tua yang tidak terima keadaan sang anak. Rasa cemas dan ketidaknyamanan yang dialami dapat terpengaruh dari faktor internal dan eksternal. Secara eksternal, ketidakramahan dan stigma masyarakat yang memandang ABK berasal dari perbuatan dosa atau kutuk dalam keluarga (Nisa et al., 2018). Secara internal, adanya rasa bersalah, berdosa, kecewa, bahkan putus asa cenderung dimiliki oleh orang tua yang memiliki ABK (Widyanto et al., 2018).

Dengan kondisi ABK yang terbatas, orang tua harus memiliki usaha yang lebih ekstra dalam perawatan dan pengasuhannya (Soetikno et al., 2021). Namun, tidak semua orang tua mampu menerima keadaan bahkan tidak mampu bertahan terhadap kondisi yang dialami anaknya (Purwanti & Kustanti, 2018). Hal ini dikarenakan umumnya orang tua berharap kondisi normal secara fisik dan psikis dialami oleh anaknya. Adapun kekhawatiran orang tua lainnya adalah anak mendapatkan perilaku *bullying*, sulit beradaptasi, dan tidak dapat mandiri (Ghaisani & Hendriani, 2022).

Orang tua atau keluarga dengan ABK diperlukan untuk bertahan dan beradaptasi agar bisa menjadi keluarga yang resilien (Lestari & Mariyati dalam Purwanti & Kustanti, 2018). Apabila kedua orang tua tidak resilien dan tidak dapat menerima keadaan anaknya, akan timbul risiko rendahnya tingkat *Psychological Well-Being* (PWB) (Hayat & Zafar dalam Purwanti & Kustanti, 2018). Sebaliknya, orang tua yang memiliki resiliensi dapat cenderung lebih terbuka dan menerima dengan bijaksana segala permasalahan yang dihadapi (Purwanti & Kustanti, 2018). Dengan begitu, timbul dorongan bagi mereka untuk memenuhi tanggung jawab dan mencari solusi guna meningkatkan perkembangan anak.

Seseorang yang memiliki sifat ketahanan (resilien) mampu menjaga kesehatan tubuh dan pikiran mereka serta memiliki kemampuan untuk pulih lebih cepat dari tekanan dan stres (Purwanti & Kustanti, 2018). Resiliensi dipandang oleh para ahli sebagai ketahanan individu dari keadaan yang traumatis dan mampu bangkit kembali. Menurut Grotberg (1995), resiliensi merupakan kapasitas yang dimiliki oleh seseorang dalam berubah menjadi lebih kuat ketika menghadapi dan melalui penderitaan hidup. Dimensi resiliensi dibedakan menjadi tiga, yaitu *I have, I am*, dan *I can* (Grotberg, 1995). Kombinasi dari ketiga dimensi tersebut merupakan resiliensi dan dengan ketiga dimensi tersebut resiliensi dapat ditingkatkan untuk menghadapi ketidakberuntungan. Individu yang resilien mempunyai orang lain yang dapat dipercayai, penuh harapan, dan mampu memecahkan masalah dengan orang lain (Grotberg, 1995).

Berdasarkan pendapat Ryff (dalam Purwanti & Kustanti, 2018), seseorang yang tidak mampu menerima keadaan dirinya, mudah stress, serta depresi sehingga tidak bisa menghadapi perubahan, cenderung memiliki tingkat PWB yang rendah. Adapun pendapat lainnya mengatakan bahwa PWB merupakan kondisi individu ketika keenam dimensi berfungsi dan berhubungan dengan baik (Ryff & Singer dalam Wells dalam Purwanti & Kustanti, 2018). Keenam dimensi tersebut, diantaranya: (a) *Autonomy*; (b) *Positive relations with others*; (c) *Personal growth*; (d) *Self-acceptance*; (d) *Purpose in life*; dan (e) *Environmental mastery* (Espinoza, 2018). Sesuai dengan dimensinya, individu dengan tingkat PWB tinggi akan menerima dirinya, memiliki tujuan hidup, dan berempati. Sebaliknya, individu dengan tingkat PWB rendah akan kehilangan makna hidupnya, merasa terisolasi, tidak ada kehangatan hubungan dengan orang lain.

Penelitian terhadap resiliensi dan PWB juga pernah dilakukan oleh tim Heydarpour (2018) pada ibu yang memiliki ABK. Dalam penelitian ini ditemukan ibu dari grup terapi memiliki peningkatan yang signifikan dalam meningkatkan level resiliensi dan PWB dibandingkan grup kontrol (Heydarpour, 2018). Penelitian serupa pada tahun 2018 dilakukan oleh tim Halstead pada ibu yang memiliki anak ASD dan disabilitas perkembangan lainnya. Penelitian Halstead dilakukan dengan dua studi terpisah di dua negara berbeda, yaitu UK dan USA. Hasil akhir pada studi 1, yaitu tingkat resiliensi ibu secara konsisten memiliki hubungan yang signifikan dengan PWB ibu. Sedangkan, penelitian longitudinal studi 2 ditemukan resiliensi tidak bertindak sebagai prediktor secara signifikan dengan *well-being* ibu (Halstead, et al., 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu "Apakah terdapat hubungan antara resiliensi dengan *psychological well-being* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?"

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menerapkan jenis metode kuantitatif dengan bentuk non eksperimental dan analisis deskriptif persentase pada variabel resiliensi dan *psychological well-being* (PWB). Selain itu, penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan PWB pada orang tua yang memiliki ABK. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non-probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel *purposive* sampling. Metode pengambilan data dengan cara penyebaran kuesioner melalui bantuan pihak sekolah untuk mencari subjek sesuai karakteristik penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah orang tua siswa dari enam SLB yang tersebar di Jakarta Barat dan Jakarta Selatan. Sampel penelitian ini adalah orang tua dengan rentang usia 30-50 tahun yang memiliki anak usia antara 7-15 tahun saat penelitian berlangsung.

Alat ukur yang digunakan dalam pengukuran variabel resiliensi adalah *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). Sedangkan, pengukuran variabel PWB menggunakan alat ukur *Ryff Psychological Well-being* (RPWB). Dalam instrumen CD-RISC terdapat 25 butir positif dengan skala yang berentang antara 1 (sangat tidak sesuai) hingga 4 (sangat sesuai). Contoh butir pada instrumen CD-RISC, seperti "saya mampu fokus dan berpikir jernih meskipun sedang berada di bawah tekanan". Pada instrumen RPWB terdapat 42 butir dengan muatan 20 butir positif dan 22 butir negatif, serta skala pengukuran antara 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Contoh pernyataan positif dalam alat ukur ini, seperti "saya menyukai sebagian besar aspek kepribadian saya" dan pernyataan negatif, seperti "saya tidak tertarik dengan kegiatan yang akan memperluas wawasan saya".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengambilan data terhadap orang tua dari siswa/siswi SLB yang ada di Jakarta Barat dan Jakarta Selatan, diperoleh 280 subjek yang menjadi partisipan penelitian. Data yang telah diperoleh peneliti, diolah dengan mencari nilai minimum, maksimum, mean empirik, mean hipotetik, dan *Standar Deviation* (SD). Setelah itu, Peneliti melakukan analisis dengan mendeskripsikan setiap data variabel yang didapatkan pada penelitian melalui teknik statistik deskriptif. Lalu, pengolahan data dilakukan dengan pemberian skor pada setiap item data yang diperoleh.

Berdasarkan data variabel resiliensi yang didapatkan, alat ukur CD-RISC yang bersifat multidimensional memiliki skor minimum 1.04 dan maksimum skor sebesar 4.00. Lalu, mean hipotetik yang dimiliki sebesar 2.5, mean empirik sebesar 3.27 dan skor SD sebesar 0.44. Dengan demikian, nilai mean empirik lebih besar daripada nilai mean hipotetik dan dapat dikatakan resiliensi partisipan tergolong tinggi. Selain itu, dalam data yang telah didapatkan, partisipan dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Partisipan yang tergolong resiliensi tinggi sebanyak 56 orang tua dan resiliensi rendah sebanyak 29 orang tua. Sedangkan, partisipan yang tergolong tidak tinggi maupun rendah (sedang) sebanyak 195 orang tua.

Pada alat ukur RPWB mempunyai enam pilihan jawaban dengan skala 1-6 dengan skor minimum 2.00 dan skor maksimum 6.00. Dalam alat ukur ini mempunyai nilai mean hipotetik 3.5, mean empirik 4.18, dan SD sebesar 0.81. Dengan demikian, nilai mean empirik lebih besar daripada nilai mean hipotetik dan dapat dikatakan bahwa PWB partisipan tergolong tinggi. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, terdapat tiga kategori partisipan terkait tinggi rendahnya tingkat PWB mereka. Partisipan dengan PWB sedang atau tidak tinggi maupun rendah sebanyak 189 orang tua. Sedangkan partisipan dengan PWB yang tinggi dan rendah, secara berurutan sebanyak 43 dan 48 orang tua.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dapat dilakukan uji normalitas pada kedua variabel penelitian menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test*. Data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikan (p) > 0.05 . Sebaliknya, apabila nilai signifikan (p) < 0.05 data tersebut dikatakan berdistribusi tidak normal. Pada variabel resiliensi, nilai signifikan yang dimiliki sebesar $0.004 < 0.05$ dan nilai signifikan pada variabel PWB sebesar $0.002 < 0.05$. Artinya, data variabel resiliensi dan PWB pada penelitian ini berdistribusi tidak normal.

Tabel 1

Uji Normalitas Data Penelitian

	Kolmogorov Smirnov	p	Keterangan
Resiliensi	0.068	0.04	Tidak normal
<i>Psychological Well-being</i>	0.069	0.04	Tidak normal

Analisis korelasi data menggunakan korelasi Spearman karena data penelitian berdistribusi secara tidak normal. Data penelitian dikatakan memiliki korelasi positif apabila $0 < r < 1$, serta dikatakan signifikan apabila $p < 0.01$. Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel resiliensi dengan PWB, diperoleh nilai $r = 0.228$ dan nilai $p = 0.000 < 0.01$. Dengan demikian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara nilai resiliensi dan PWB. Artinya, semakin tinggi resiliensi akan semakin tinggi juga PWB dan semakin rendah resiliensi akan semakin rendah juga nilai PWB.

Tabel 2

Uji Korelasi Variabel Resiliensi dengan Psychological Well-Being

Variabel	Korelasi	
	r	p
Resiliensi	0.228**	0.000
<i>Psychological Well-being</i>		

Peneliti juga melakukan uji beda terhadap beberapa data demografis partisipan, seperti jenis kelamin, bidang pekerjaan, pendidikan anak, dan budaya. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dilakukan uji beda terhadap variabel resiliensi berdasarkan jenis kelamin dengan metode *two independent sample test*. Hasil yang diperoleh dari analisis uji beda, yaitu nilai $t = 0.678$ dan $p = 0.470 > 0.05$, artinya tidak ada perbedaan resiliensi antara jenis kelamin orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Sedangkan terhadap PWB, hasil yang diperoleh dari analisis uji beda, yaitu nilai $t = 6112.500$ dan $p = 0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara PWB dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dengan rata-rata PWB laki-laki 111.13 dan perempuan 158.67. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan jenis kelamin perempuan memiliki PWB lebih tinggi dibandingkan orang tua dengan jenis kelamin laki-laki.

Kelompok bidang pekerjaan dalam data penelitian ini terdiri dari tidak bekerja, ibu rumah tangga, pegawai negeri, pegawai swasta, buruh, dan wirausaha. Uji perbedaan menggunakan metode *test for several independent samples*, diperoleh nilai $t = 16.458$ dan $p = 0.006 < 0.05$ yang menunjukkan adanya perbedaan PWB yang signifikan. Didapatkan bahwa PWB tertinggi dimiliki oleh orang tua yang berwirausaha dan paling rendah pada bidang buruh dengan rata-rata secara berturut-turut 157.25 dan 106.62. Sedangkan, uji beda PWB berdasarkan kelompok budaya pada penelitian ini memperoleh nilai $t = 5.491$ dan $p = 0.600 > 0.05$. Kelompok budaya tersebut, yaitu Batak, Minang, Lampung, Palembang, Sunda, Betawi, Jawa, dan Tionghoa. Dari hasil uji beda yang dilakukan menunjukkan tingkatan PWB orang tua tidak dapat dibedakan berdasarkan budaya.

Penelitian ini juga memperoleh kelompok jenjang pendidikan anak partisipan, diantaranya TK, SD, SMP, dan SMA. Uji perbedaan menggunakan metode *test for several independent samples* memperoleh nilai $t = 29.094$ dan $p = 0.000 < 0.05$. Hasil uji beda tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan PWB orang tua yang signifikan antara jenjang pendidikan anak. Rata-rata PWB pada orang tua yang jenjang pendidikan anaknya TK adalah 161.43, sedangkan yang anaknya di jenjang SD sebesar 143.48. Lalu, PWB orang tua yang anaknya di jenjang SMP sebesar 68.48 dan pada jenjang SMA sebesar 153.45. Maka, dapat disimpulkan bahwa PWB tertinggi dimiliki oleh orang tua yang memiliki ABK pada jenjang pendidikan TK dan PWB terendah pada jenjang SMP.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data utama penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa variabel resiliensi dan *psychological well-being* (PWB) mempunyai hubungan positif yang signifikan. Hasil tersebut didapatkan karena korelasi kedua variabel memiliki koefisien korelasi (r) = 0.228 dan nilai $p = 0.000 < 0.01$. Hal ini menunjukkan semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi PWB pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu, ditemukan pula bahwa terdapat perbedaan tingkat PWB orang tua yang berperan sebagai ayah (laki-laki) dan ibu (perempuan). Demikian pula pada bidang pekerjaan orang tua berbeda dalam tingkatan PWB. Orang tua yang memiliki status karir yang baik akan mampu memiliki kesehatan mental

lebih positif, sehingga orang tua yang bekerja sebagai wirausaha memiliki tingkat PWB lebih tinggi dibandingkan bidang pekerjaan lainnya.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif dan menambah variasi dalam menentukan partisipan. Hal tersebut bertujuan agar peneliti selanjutnya dapat mengetahui lebih spesifik perbedaan kondisi dari kedua orang tua. Contoh penambahan variasi pada penelitian selanjutnya, seperti perbedaan daerah tempat tinggal partisipan. Selain itu, diharapkan juga untuk mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi PWB individu atau dipengaruhi oleh resiliensi.

Peneliti juga menyarankan kepada tenaga pendidik untuk lebih dalam memahami kondisi khusus setiap anak terkait tantangan yang anak hadapi dan cara terbaik dalam mendukungnya. Selain itu, tunjukkan sikap empati terhadap orang tua dengan tetap menjalin komunikasi. Jaringan komunikasi tersebut dapat untuk memperbaiki kemajuan anak dan mendiskusikan potensi penyesuaian program belajar. Tenaga pendidik juga dapat memberikan pemahaman kepada orang tua yang mungkin menghadapi tantangan emosional dan fisik. Dukungan terhadap orang tua dapat berupa pemberian sesi konseling terhadap orang tua untuk menjaga kestabilan kesehatan mentalnya.

Bagi tenaga profesional kesehatan, disarankan dapat melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan tentang perawatan anak. Selain itu, disarankan untuk menyediakan pelatihan terhadap orang tua mengenai perawatan khusus yang mungkin diperlukan anak. Pelatihan ini juga dapat berupa pengembangan keterampilan perawatan di rumah untuk meningkatkan kesejahteraan anak. Menyediakan dukungan mental secara emosional untuk orang tua juga menjadi perhatian khusus bagi tenaga profesional kesehatan. Hal ini dapat membantu orang tua dalam menghadapi tantangan berat dalam merawat dan menerima ABK.

Terlebih lagi bagi orang tua, penelitian ini dapat menjadi informasi bahwa perlunya bertahan dalam menghadapi keadaan yang sulit. Hal ini diperlukan agar orang tua dapat lebih memperhatikan kesehatan mental bahkan fisiknya pribadi. Selain itu, suami dan istri perlu saling mendukung dalam menjalani tanggung jawab sebagai orang tua dengan ABK. Jangan ragu untuk mencari dukungan emosional dari teman, keluarga, profesional kesehatan mental, bahkan pasangan sendiri. Dengan terjaganya hubungan yang positif dengan pasangan dan mendukung satu sama lain dapat membantu mengatasi tekanan yang dialami.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada setiap SLB yang telah membantu proses pengambilan data dan kepada partisipan yang bersedia mengisi kuesioner penelitian. Selain itu, peneliti berterima kasih juga kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu setiap proses penelitian yang telah dilakukan.

REFERENSI

Adinda, I. A. (2023, Januari 20). Kenapa banyak orang yang tidak ingin punya anak alias childfree?. *Klik Aktual: Cepat dan Akurat*.
<https://www.klikaktual.com/news/pr-666926062/kenapa-banyak-orang-yang-tidak-ingin-punya-anak-alias-childfree>.

- Espinoza, J. A. (2018). Evidence for a bifactor structure of the scales of psychological wellbeing using exploratory structural equation modeling. *Journal of Well-being Assessment*, 2(1), 21–40. <https://doi.org/10.1007/s41543-018-0008-y>.
- Ghaisani, R. A., Hendriani, W. (2022). Impact of stress on parents who carry up children with special needs. *Jurnal Education and Development*, 10(2).
- Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit*. Bernard van Leer Foundation.
- Halstead, E., Ekas, N., Hastings, R., & Griffith, G. (2018). Associations between resilience and the well-being of mothers of children with autism spectrum disorder and other developmental disabilities. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 48(4), 1108–1121. <https://doi.org/10.1007/s10803-017-3447-z>.
- Hastuti, D. R. K., Pramana, R. P., & Sadaly, H. (2020). *Kendala mewujudkan pembangunan inklusif penyandang disabilitas*. The SMERU Research Institute.
- Heydarpour, S., Parvane, E., Saqqezi, A., Ziapour, A., Dehghan, F., & Parvaneh, A. (2018). Effectiveness of group counseling based on the reality therapy on resilience and psychological well-being of mothers with an intellectual disabled child. *International Journal of Pediatrics*, 6(6), 7851–60. <https://doi.org/10.22038/ijp.2018.29464.2579>.
- Nida, F. L. K. (2021). Kontribusi muhasabah dalam mengembangkan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(2), 244–262. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i2.1715>.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.
- Purwanti, D. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara resiliensi dengan psychological well-being pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 283–287. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20219>.
- Soetikno, N., Heng, P. H., Putri, N. P., & Pertiwi, I. A. (2021). Peningkatan ketangguhan dan kelekatan orangtua anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi stres pengasuhan di masa pandemik Covid-19. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v4i2.12907>.
- Widyatno, A., Atmoko, A., & Viatrie, D. I. (2018). Hubungan tingkat stressed, kematangan emosi, dengan jenis perilaku koping orang tua ABK di kota Malang. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(1), 110–118. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v7i12018p110-118>.